

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat ini disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan. Akan tetapi disisi lain, sebagai bisnis baru yang baru tumbuh ataupun bisnis berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil akan mengalami krisis keuangan mereka dalam perusahaannya. Maka dari itu banyak perusahaan yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu media yang penting dalam menginformasikan fakta-fakta yang terdapat didalam perusahaan dan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan oleh sebab itu laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan andal. Laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh pihak akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Tujuan audit atas laporan keuangan auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam menjaga kualitas audit, auditor harus memiliki independensi.

Independensi seorang auditor sangat diperlukan untuk memperoleh kepercayaan klien khususnya dalam hal laporan keuangan. Dengan adanya independensi akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan yang disusun tanpa adanya independensi atau dengan kata lain bahwa dalam penyusunan laporan tidak bebas dari kepentingan pihak lain, maka akan mengurangi keyakinan dari pengguna laporan akan kredibilitas informasi yang disajikan. Adapun hasil dari laporan yang diaudit diharapkan terbebas dari salah saji, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat juga dipercaya kebenarannya untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentunya telah sesuai dengan standar akuntansi yang telah berlaku.

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit, dalam semua hal material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi 2013:19). Auditor merupakan pihak pertama yang melakukan audit terhadap pertanggungjawaban pihak kedua kepada pihak ketiga dan memberikan pengesahan hasil auditnya untuk kepentingan pihak ketiga (IBK Bayangkara 2015:2). Laporan keuangan suatu perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen, Opini audit dapat memicu klien untuk

mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani 2014 dalam Nurul, 2019).

Pergantian komite audit merupakan bagian dari struktur organisasi perusahaan yang dipilih oleh kelompok dalam struktur organisasi yang lebih tinggi yang ditugaskan untuk melakukan tugas khusus dan tertentu. Komite audit memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan kajian dan memberikan saran mengenai kinerja auditor independen terhadap dewan komisaris, kemudian saran dari komite audit bisa diambil sebagai pertimbangan untuk mempertahankan atau mengganti auditor saat rapat umum pemegang saham (RUPS). Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu auditor dalam menjaga independensinya dari manajemen (Safrihana dan Munawarah, 2019).

Ukuran KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP secara harfiah adalah KAP yang mempunyai afiliasi dengan KAP internasional. Variabel yang digunakan merupakan variabel *dummy*, nilai 1 digunakan untuk KAP yang mempunyai koneksi dengan KAP internasional, nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai koneksi dengan KAP internasional (Kurniaty et al, 2014). Ukuran KAP menjadi pertimbangan bagi klien dalam mengambil keputusan auditor switching karena investor cenderung lebih percaya atas kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi besar. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berkala internasional.

Auditor switching merupakan suatu tindakan perusahaan atau klien dalam melakukan pergantian yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor agar tetap objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien (Mulyadi:90). Auditor switching adalah pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintahan atau keinginan perusahaan itu sendiri.

Financial distress merupakan kondisi saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi gambaran atas kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi pertimbangan penting terhadap pengambilan keputusan dalam memilih KAP (Nurkhaliq dkk, 2018). *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak lagi bisa memenuhi kewajibannya. Kepailitan suatu perusahaan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer dan supplier. *Financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan selama bertahun-tahun sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Opini Audit, Pergantian Komite Audit dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching dengan *Financial Distress* sebagai pemoderasi pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?
2. Apakah pergantian komite audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?
4. Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh opini audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?
5. Apakah *financial distress* memoderasi pergantian komite audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?
6. Apakah *financial distress* memoderasi Ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023
2. Untuk mengetahui apakah pergantian komite audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023
3. Untuk mengetahui apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023.

4. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memoderasi pengaruh opini audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023.
5. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memoderasi pergantian komite audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023.
6. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memoderasi Ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang dihadapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai alat penerapan teori dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Opini Audit, Pergantian Komite Audit, dan Ukuran KAP terhadap Auditor *Switching* dengan *Financial Distress* sebagai pemoderasi pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan untuk penulis selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang peneliti audit.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka, penelitian ini memiliki batasan masalah :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang diduga mempengaruhi adanya *Auditor Switching* yaitu opini audit, pergantian komite audit dan ukuran KAP, pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahariyani, Afrah Junita, Tuti Meutia (2022) dengan judul Pengaruh Opini Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Voluntary Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar Di Bei, sedangkan penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Opini Audit, Pergantian Komite Audit dan Ukuran KAP Terhadap Auditor

Switching dengan *Financial Distress* sebagai pemoderasi pada perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1. Variabel

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya itu Opini Audit dan Report Lag, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah Opini Audit, Pergantian Komite Audit dan Ukuran KAP.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019, sedangkan objek penelitian ini pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikakn latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulitisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta jadwal penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Teori*)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*). Menurut Silaban dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa teori keagenan bahwa hubungan manajemen (*agen*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Pihak prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada pihak agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama pihak prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Prinsipal menuntut pertanggungjawaban dari agen yang melalui laporan informasi keuangan. Agen merupakan seseorang atau badan usaha yang ditunjuk dan diberikan wewenang atau kuasa untuk mewakili serta bertindak atas nama badan usaha lainnya. Agen (*manajemen*) merupakan pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi (Astari, 2018).

2.1.2 Opini Audit

Laporan keuangan suatu perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen, tujuannya agar pihak para pihak yang berkepentingan terutama pemegang saham memperoleh jaminan jika laporan keuangan yang mereka terima terbebas dari salah saji material. Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani 2014 dalam Nurul,

2019). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal material, posisi keuangan dan hasil usaha atau orang tersebut. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga elemen dalam auditing, yaitu :

1. Auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independen dan objektif.
2. Auditor harus mempunyai kecukupan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien. Bukti dapat diperoleh melalui pengamatan, inspeksi, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi secara objektif.
3. Auditor harus menyampaikan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan audit.

Auditor independen yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan nantinya akan memberikan pendapat (opini audit) atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika auditor tidak menemukan masalah atau suatu bukti jika laporan keuangan yang diaudit itu menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum maka pekerjaan audit dapat dikerjakan dengan lebih cepat, namun jika auditor menemukan penyimpangan maka pekerjaan audit akan mempengaruhi waktu penyelesaian audit karena akan mencari bukti-bukti penyimpangan tersebut. Opini audit diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 0 (Aloysius,2013).

2.1.3 Pergantian Komite Audit

Komite Audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah dewan komisaris, yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tujuan membantu dewan komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada RUPS. Komite audit dibentuk berdasarkan peraturan menteri negara BUMN No Per 01/MBU/2011 tanggal 1 agustus 2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tugas komite audit yang telah tertuang pada piagan komite audit yang dibuat oleh dewan komisaris PT IPC terminal petikemas sejak 1 November 2017, yang dapat dievaluasi secara berskala sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tugas dan tanggung jawab komite audit dalam menjalankan fungsinya dan tanggung jawab komit audit meliputi :

1. Komite audit bekerja secara kolektif dalam melaksanakan tugasnya membantu dewan komisaris,
2. Komite audit memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai pertunjukan kantor akuntan publik yang didasarkan pada indenpendensi, ruang lingkup penugasan dan fee untuk menyampaikakn pada RUPS,

3. Komite audit menelaah dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perseroan,
4. Komite audit menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan perseroan,
5. Menjalankan tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi komite audit atas permintaan dewan komisaris.

Pergantian komite audit diukur dengan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menggantikan auditornya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menggantikan auditornya. (Romasi & Mariana, 2020).

2.1.4 Ukuran KAP

Definisi KAP berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang pembinaan dan pengawasan akuntan publik yaitu “Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik”. Ukuran Akuntan Publik (KAP) asal besar kecilnya suatu kantor akuntan publik yang dikelompokkan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Awalnya KAP di dunia diwakili oleh 8 kantor akuntan publik yang diebut *The Big Eight* selanjutnya terus mengalami perubahan karena

adanya merger sesama KAP besar dan runtuhnya salah satu KAP besar yaitu KAP Athur Anderson. Karena hal tersebutlah sekarang *The Big Eight* mengecil menjadi kap *Big Four*.

Menurut Standar Akuntansi Publik (SAP) No.13, KAP Besar memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang. KAP sedang memiliki tenaga profesional antara 10 dan 25 orang. Dan dikatakan KAP kecil itu tidak memiliki kantor cabang. Menurut beberapa literatur KAP besar itu berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan KAP kecil tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok *The Big Four* yaitu :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafilisiasi Bing Eny & Rekan, Deloitte Thouche Tohmatsu Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners dan PT Deloitte Consulting.
2. PricewaterhouseCoopers (PwC) yang berafiliasi KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafilisiasi dengan Siddadharta Widjaja & Rekan KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.
4. Ernst & Young (EY) yang berafilisiasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantoro, Suherman dan Surja.

Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* pada umumnya dipercaya memiliki auditor yang lebih unggul daripada KAP *non big four*. KAP *Big Four* diyakini dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara lebih efektif dan efisien (Putra, 2017). Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* jika ternyata kantor akuntan publik yang digunakan menjalin

afiliasi dengan *Big Four* maka akan diberikan nilai 1. Namun, apabila ternyata suatu kantor akuntan publik yang digunakan ternyata tidak atau belum menjalankan afiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan diberikan nilai 0 (Siti, 2019).

2.1.5 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian kantor akuntan publik atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga independensi auditor. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Kemudian pemerintahan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun berturut-turut.

Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu 5 tahun buku berturut-turut.

OJK mengeluarkan POJK No.13 tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dalam kegiatan Jasa Keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa. Penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit. Selain itu, insitusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK.

Dampak dari berlakunya Peraturan Pemerintahan tersebut adalah KAP tidak perlu membentuk KAP baru dengan perubahan nama, ataupun anggota *patner* untuk melakukan pergantian KAP, auditor switching merupakan salah satu peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia sebagai usaha untuk mempertahankan independensi auditor.

Auditor *switching* diukur dengan variabel *dummy*, Jika perusahaan melakukan auditor *switching* maka akan diberi angka 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan auditor *switching* maka akan diberi angka 0 (Faradila, 2016 dalam Mujiyati, 2019).

2.1.6 *Financial distress*

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak lagi bisa memenuhi kewajibannya. Kepailitan suatu perusahaan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer dan supplier. Keadaan seperti ini yang membuat *financial distress* dianggap mampu memperlemah atau memperkuat variabel dependen. Jika dikaitkan dengan *financial distress*, perusahaan mengalami kesulitan ekonomi lebih cenderung berpindah auditor (KAP) dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Tetapi dapat dilihat dari kondisi keuangan

perusahaan tahun sebelumnya misal, ditahun sebelumnya perusahaan menggunakan KAP standar dimana keadaan ekonomi perusahaan mengalami penurunan, pada saat itulah pihak manajemen cenderung berganti KAP dengan lisensi *The Big Four* untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* mampu menjadi tolak ukur yang dimiliki kaitan cukup erat dengan opini audit, pergantian komite audit dan ukuran KAP terhadap auditor *switching*.

Jika akumulasi kerugian bagi perusahaan melebihi ekuitas pemegang saham, maka kekayaan bersih perusahaan tersebut menjadi negatif. Menurut Geng, ddk (2014) *financial distress* dari suatu perusahaan biasanya mengacu pada situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak dapat mengganti aset bersih negatif perusahaan. Setiap negara punya prosedur dan aturan akuntansi yang berbeda-beda dan pengertian *financial distress* yang dikemukakan oleh peneliti tidak selalu sama. Tapi pada umumnya mereka sepakat jika kegagalan finansial (*financial failure*) mengakibatkan profitabilitas perusahaan turun secara signifikan dari waktu ke waktu.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki rasio profitabilitas negatif, sementara rasio likuiditas dibawah 1, artinya aset lancar perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang lancar perusahaan (Andre dan Taqwa, 2014). Rasio *leverage* perusahaan mengalami *financial distress* biasanya > 1 , artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dari total aset perusahaan. Oleh karena itu penulis memilih proksi *Debt to Asset* (DAR) untuk mengukur *financial distress* karena rasio DAR menunjukkan seberapa besar

keseluruhan hutang yang dapat dijamin oleh keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Praptika dan Rasmini, 2016).

Jika terjadi *financial distress* perusahaan akan berusaha keras untuk memperbaiki kualitas keuangannya. Upaya perbaikan tersebut membutuhkan waktu yang mengakibatkan bertambahnya waktu publikasi laporan keuangan dari waktu yang sudah ditetapkan (Hardhanie, 2019). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangannya cenderung memiliki risiko audit yang tinggi. Karena risiko yang tinggi ini mengakibatkan auditor harus melakukan pemeriksaan risiko terlebih dahulu sebelum melakukan proses audit.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi, sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Mahariyani, Afrah Junita, Tuti Meutia (2022)	Pengaruh Opini Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Voluntary Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pada	X1 (Opini Audit) X2 (Audit Report Lag) Y (Voluntary Auditor Switching)	Secara parsial, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Voluntary auditor switching</i> , audit report lag tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>voluntary auditor switching</i> dan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>voluntary auditor switching</i> . Berdasarkan uji

		Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar Di Bei	Z (<i>Financial Distress</i>) Sebagai Pemoderasi	moderated regression analysis secara parsial <i>financial distress</i> tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit terhadap <i>voluntary auditor switching</i> dan <i>financial distress</i> tidak dapat memoderasi pengaruh audit <i>report lag</i> terhadap <i>voluntary auditor switching</i> serta secara simultan <i>financial distress</i> tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit dan audit <i>report lag</i> terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .
2	Fellycia Aziza Vinola Herawaty (2020)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan, Ukuran Auditor, Opini Audit Terhadap Auditor <i>Switching</i> Dan <i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel Moderasi	X1 (Pergantian Manajemen) X2 (Ukuran Perusahaan) X3 (Ukuran Auditor) X4 (Opini Audit) Y (<i>Auditor Switching</i>) Z (<i>Financial Distress</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ukuran auditor terhadap auditor <i>switchng</i> , namun variabel pergantian manajemen, ukuran perusahaan, opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> dan Variabel moderasi <i>financial distress</i> tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.
3	Maharani Safitri Pradana	Pengaruh	X1 (Opini Audit)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit, <i>Financial</i>

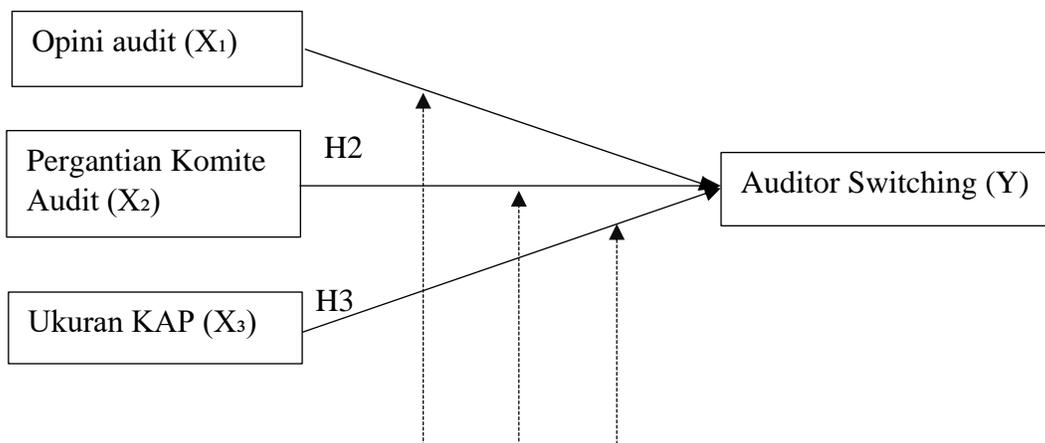
		Opini audit, Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> , Pergantian Komite Audit dan Audit delay terhadap Auditor Switching (Perusahaan Kontruksi Sub Sektor <i>Property, Real Estate and Building</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.	X2 (Ukuran KAP) X3 (<i>Financial Distress</i>) X4 (Pergantian Komite Audit) X5 (Audit Delay) Y (<i>Auditor Switching</i>)	<i>Distress</i> dan audit delay berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor Switching. Sedangkan ukuran KAP dan pergantian komite audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.
4	Agnia Mardasari, Dedik Nur Triyanto (2020)	Pengaruh Komite Audit, ukuran Perusahaan, opini <i>going concern</i> , & audit delay terhadap auditor switching (perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.	X1 (komite audit) X2 (Ukuran perusahaan) X3 (opini <i>going concern</i>) Y (<i>Auditor Switching</i>)	Hasil secara simultan variabel komite audit, ukuran perusahaan, opini <i>going concern & audit delay</i> berpengaruh terhadap auditor switching, sedangkan variabel komite audit dan audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap auditor switching yang artinya semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan kemungkinan

				akan semakin besar total aset yang didapatkan, maka perusahaan dengan menggunakan total aset yang besar akan membuat semakin berkurang adanya auditor <i>switching</i> .
5	M. Ikhsan Eriansyah, Dini Wahjoe Hapsari, Dewa Khisna Putra Mahardhika (2016)	Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP & Pergantian Manajemen Terhadap Pergantian Auditor (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2014)	X1 (Opini Audit) X2 (Ukuran KAP) X3 (Pergantian Manajemen) Y (Pergantian Auditor)	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Opini Audit, ukuran KAP dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian Auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



H4 H5 H6

Finansial Distress (Z)

2.4 Perumusan Hipotesis

Menurut Darmawan (2016), hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, itulah sebabnya rumusan masalah penelitian biasanya berupa kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari oleh teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh oleh pengumpulan data. Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor *Switching*.

Menurut teori agensi, pihak manajemen sebagai pihak agen diasumsi memiliki kepentingan pribadi serta ingin memaksimumkan kepentingannya. Dalam teori agensi inimenjelaskan pihak auditor akan diminta untuk memberikan pernyataan mengenai kewajaran laporan keuangan. Dengan otoritas yang dimiliki pihak manajemen, manajemen memiliki wewenang untuk memutuskan mengganti auditor.

Faradhila dan yahya (2016) menyatakan bahwa kualifikasi berdasarkan opini audit merupakan isu yang paling diperdebatkan dalam hubungan auditor-klien, terutama ketika salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Pihak manajemen akan berupaya menjamin kredibilitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Jika auditor memberikan opini yang tidak sesuai dengan keinginan manajemen, maka ada kemungkinan manajemen akan mengganti auditor tersebut.

Aini dan yahi (2019), keduanya memiliki sudut pandang yang sama. Manajer berpendapat bahwa opini audit yang negatif dapat mempengaruhi harga saham dan kapasitas pendanaan, sehingga opini audit dengan pengecualian kemungkinan besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak auditor.

Yanti (2017), saftrilina dan muawanah (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa opini audit mempunyai pengaruh positif terhadap pergantian auditor. Apabila opini audit tahun sebelumnya tidak sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Opini audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di bursa efek indonesia 2020-2023.

2.4.2 Pengaruh Pergantian Komite Audit terhadap Auditor *Switching*

Dalam teori agensi memprediksikan dengan pembentukkn komite audit sebagai cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Perbedaan kepentingan antara *pricipal* dengan agen dapat mengarah kepada tindak kecurangan agen terhadap *principal*, yang dikenal dengan sebutan moral *hazard*. Moral *hazard* dapat dicegah dengan pembentukan komite audit.

Mengingat komite audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang paling penting dalam kaitannya dengan audit atas laporan keuangan perusahaan, maka komite audit yang dibentuk diharapkan bersifat independen dan menjadi pihak ketiga yang kredibel.

Karena komite audit adalah mekanisme yang paling penting, maka komite audit harus dibentuk. Oleh karena itu, keanggotaan komite audit harus mencakup orang-orang yang tidak berafiliasi dengan perusahaan klien. Orang-orang ini dianggap mandiri. Komite juga mempunyai wewenang untuk memecat auditor dan memilih siapa yang akan menjalankan peran tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, pergantian komite audit merupakan elemen lain yang harus dievaluasi secara cermat oleh komite audit sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pergantian komite audit berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia 2020-2023.

2.4.3 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor *Switching*.

Dalam teori keagenan diasumsikan bahwa manusia selalu menghindari resiko (*risk-averse*), dan manajemen akan berusaha menjaga reputasinya di mata pemegang saham dengan cara mengganti KAP yang terafiliasi dengan empat KAP besar tersebut. Hal ini disebabkan pemegang saham akan lebih percaya terhadap data akuntansi yang dihasilkan oleh KAP yang memiliki reputasi baik.

Perusahaan akan cenderung mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan, sehingga perusahaan lebih memilih KAP *Big Four*. KAP *Big Four* dianggap

sebagai penyedia audit yang berkualitas sehingga KAP menjadi independen dan menjaga *image* mereka di lingkungan bisnis. Pada dasarnya perusahaan tidak akan mengganti KAP, jika KAP tersebut sudah bereputasi, karena investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah menggunakan jasa KAP *Big Four*, kecil kemungkinannya untuk berganti KAP (Zikra dan Syofyan, 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan subsektor property dan real estate di bursa efek indonesia 2020-2023.

2.4.4 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Opini Audit

Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Tetapi dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tahun sebelumnya misal, ditahun sebelumnya perusahaan menggunakan KAP standar dimana keadaan ekonomi perusahaan mengalami penurunan, saat itulah pihak manajemen cenderung berganti KAP dengan lisensi *The Big Four* untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Jika akumulasi kerugian bagi perusahaan melebihi ekuitas pemegang saham, maka kekayaan bersih perusahaan tersebut menjadi negatif. Menurut Geng, ddk (2014), *financial*

distress dari suatu perusahaan biasanya mengacu pada situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak dapat mengganti aset bersih negatif perusahaan. Setiap negara punya prosedur dan aturan akuntansi yang berbeda-beda dan pengertian *financial distress* yang dikemukakan oleh peneliti tidak selalu sama. Tapi pada umumnya mereka sepakat jika kegagalan finansial (*financial failure*) mengakibatkan profitabilitas perusahaan turun secara signifikan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Financial distress* memoderasi pengaruh opini audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2023.

2.4.5 *Financial Distress* Memoderasi Pergantian Komite Audit

Almilia (2003), *Financial Distress* adalah kondisi *insolvency*, saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban perusahaan dengan hasil operasi perusahaan. Kepailitan suatu perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tidak mampu mengatasi suatu masalah kesulitan keuangan (Brahmana, 2004). Kepailitan suatu perusahaan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer dan *supplier* (Salehi dan Abedini, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah mengalami suatu kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Gholizadeh, 2011).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_s : *Financial distress* memoderasi pergantian komite audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia 2020-2023.

2.4.6 *Financial Distress* Memoderasi Ukuran KAP

Ukuran KAP berpengaruh positif karena perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* disebabkan kepercayaan atas kualitas pada jasa audit. Oleh sebab itu, perusahaan akan berupaya untuk melakukan pergantian auditor untuk menarik kepercayaan investor. Keahlian KAP merupakan salah satu ciri dari jasa KAP dan faktor keahlian akan menentukan pilihan auditor perusahaan yang menjadi KAP *Big Four*.

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : *Financial distress* meoderasi ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia 2020-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023 (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dengan menggunakan angka-angka dalam laporan tahunan perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023 yang berjumlah 93 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang dimana populasi akan ditarik untuk dijadikan sampel hanya memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti (Mawarni, 2016). Adapun kriteria tersebut yaitu :

1. Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2023 berjumlah 76 perusahaan.
2. Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang menyampaikan data secara lengkap berkaitan dengan keseluruhan variabel yang dibutuhkan tahun 2020-2023 berjumlah 64 perusahaan.
3. Perusahaan yang mengalami *financial distress* selama tahun 2020-2023 berjumlah 22 perusahaan.
4. Laporan keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang dinyatakan dalam mata uang rupiah berjumlah 92 perusahaan.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020 – 2023.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, antara lain data laporan keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yaitu data skunder. Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan dari luar perusahaan yang diteliti. Data yang berhubungan dengan penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku - buku dan sumber -sumber, seperti jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau internet (www.idx.co.id dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah di terbitkan oleh perusahaan - perusahaan yang telah listed di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen dan biasanya juga disebut dengan variabel yang mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel adalah sebagai berikut :

1. Opini Audit (X_1)

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Terdapat lima jenis pendapat auditor yaitu, Pendapat wajar tanpa pengecualian, Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak wajar, dan Pernyataan tidak memberikan pendapat. Penelitian ini menggunakan variabel dummy jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 0 (Aloysius,2013).

2. Komite Audit (X_2)

Komite audit merupakan sekelompok orang yang ditunjuk dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk membantu tugas tugas khusus dalam memberikan kepastian atas kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan, serta

memperkuat independensi auditor eksternal serta audit internal. Penelitian ini mengukur komite audit menggunakan proporsi komite audit. Keanggotaan komite audit suatu perusahaan ditentukan oleh ketentuan keanggotaan komite audit. Pergantian komite audit diukur dengan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menggantikan auditornya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menggantikan auditornya. (Romasi & Mariana, 2020).

3. Ukuran KAP (X_3)

Dalam penelitian ini besaran KAP merupakan selisih antara besar kecilnya KAP. Dalam penelitian ini, luasan KAP diproksikan kepada KAP yang berafiliasi dengan Big Four dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big Four berdasarkan penjelasan sebelumnya. PricewaterhouseCoopers, Klynveld Peat Marwick Goerdeler, Ernest and Young, dan Deloitte Touche Tohmatsu adalah Empat Besar KAP. Variabel Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*.

dimana:

0 = KAP non Big Four

1 = KAP Big Four

3.6.2 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua (Sugiono, 2022). Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu

Financial Distress (Z). *Financial distress* yaitu dimana kondisi dari perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan Semakin tinggi proporsi DAR, maka akan semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%, dimana rasio DAR diatas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*. Pengukuran *financial distress* Diproksikan dengan *Debt to Asset ratio (DAR)*.

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} 100\%$$

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Auditor Switching (Y). Auditor switching didefinisikan sebagai tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor switching yang dilakukan oleh perusahaan klien dapat disebabkan karena beberapa faktor. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik diatur bahwa seorang Akuntan Publik diberi batasan untuk

mengaudit laporan keuangan kliennya selama 5 tahun berturut-turut (Safriliana & Muawanah, 2019).

Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Pengukuran menggunakan variabel dummy ini menyebutkan bahwa apabila perusahaan klien melakukan auditor switching, maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak melakukan auditor switching, maka diberikan nilai 0.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis *Partial Least Square* (PLS) dibantu dengan program Smart PLS 3. Langkah-langkah penerapan analisis data adalah :

1. Melakukan perhitungan pada data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX).
2. Melakukan entri data atas hasil pengukuran variabel dan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel dalam penelitian sehingga data siap diolah.
3. Menghitung data dan melakukan analisis data agar menghasilkan kesimpulan dari analisis deskriptif dan analisis statistik.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi

sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dalam penelitian (Ferdinand, 2014). Dalam analisis deskriptif, seorang peneliti akan menjelaskan obyek penelitian, memetakan responden berdasarkan karakteristik mereka, serta memetakan kecenderungan tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator variabel penelitian. Teknik yang sering digunakan untuk memetakan respon responden adalah mean atau rata-rata dan analisis indeks. Nilai mean atau rerata adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. Mean merupakan ukuran tendensi sentral yang paling umum digunakan karena mean merupakan cara termudah untuk mendeskripsikan data (Kuncoro, 2013).

3.7.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah serangkaian metode yang digunakan untuk mengolah data agar dapat ditarik kesimpulan atau menguji hipotesis. Analisis inferensial terbagi menjadi teknik statistik inferensial parametrik dan teknik statistik inferensial non parametrik. Dalam melakukan Teknik statistik inferensial parametrik, seorang peneliti dibantu dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan model penelitian. Misalnya analisis regresi, regresi moderasi, dan regresi dua tahap bisa menggunakan SPSS. Analisis kausalitas biasa menggunakan SEM atau *Structural Equation Modelling*. Analisis kausalitas jalur dapat dilakukan dengan menggunakan *Path Analysis* (Ferdinand, 2014).

Banyak peneliti memilih menggunakan SEM-PLS karena berbagai alasan. (Abdillah dan Hartono, 2015) menyebutkan bahwa SEM-PLS merupakan *variance* atau *component-*

based SEM, di mana indikator-indikator variabel laten yang satu tidak dikorelasikan dengan indikator-indikator dari variabel laten lain dalam satu model penelitian. Keunggulan SEM-PLS adalah bersifat non parametrik atau tidak membutuhkan berbagai asumsi. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam SEM-PLS tidak besar.

Hanya dengan 30 sampel saja aplikasi bisa dijalankan. SEM-PLS dapat menganalisis konstruk dengan indikator normatif maupun reflektif, serta dapat digunakan pada model yang dasar teorinya masih belum kuat. (Gozali, 2014) menyebutkan bahwa dalam hal menguji hubungan antar konstruk, SEMPLS bersifat prediktif dan hanya satu arah, tidak rekursif. Abdillah dan Hartono (2015) juga menyebutkan bahwa teknik statistika *variance based SEM* adalah pilihan yang tepat untuk riset prediksi.

Riset prediksi adalah riset yang bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel untuk memprediksi hubungan sebab akibat. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis parsial, yaitu hipotesis yang menyatakan hubungan *relational* atau kausal antar variabel saja, bukan hubungan relational atau kausal satu model penelitian (hipotesis model). Kriteria kelayakan hasil penelitian mengacu pada tingkat signifikansi prediksi hubungan antar variabel atau *t-statistics*.

Analisis inferensial dalam tulisan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan evaluasi model pengukuran atau outer model dan tahap kedua adalah melakukan evaluasi model struktural atau inner model. Jenis-jenis evaluasi dalam kedua tahap yang akan

dibahas di tulisan ini adalah untuk model penelitian yang menggunakan indikator reflektif saja, bukan indikator formatif ataupun campuran formatif dan reflektif.

3.7.3 Evaluasi Model Pengukuran atau *Outer Model*

Suatu model penelitian dapat menggunakan konstruk laten dengan indikator reflektif maupun formatif. Indikator-indikator tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Berikut ini adalah uji validitas dan reliabilitas untuk model yang seluruhnya menggunakan indikator reflektif. Keempat evaluasi model pengukuran atau *Outer Model* berikut ini didapat dengan menjalankan PLS Algorithm dalam Smart PLS. Adapun caranya adalah ***Calculate***→***PLS Algorithm***. Prosedur ini sekaligus akan menghasilkan Nilai VIF, R2, f2, dan *Path Coefficients* yang digunakan dalam evaluasi *Inner Model*.

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen ditentukan berdasarkan dari prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Gozali, 2014). Caranya dengan mengevaluasi hasil *outer loading* tiap indikator. Nilai *loading* di atas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya ((Wong, 2013); Sarstedt dkk., 2016).

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) bertujuan untuk mengevaluasi *discriminant validity* untuk setiap konstruk dan variabel laten. Nilai AVE seharusnya sama

dengan 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih varians itemnya ((Wong, 2013), Sarstedt dkk., 2016).

3. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstraknya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkorelasi tinggi terhadap konstraknya saja. Pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam aplikasi *Smart PLS* uji validitas diskriminan menggunakan Nilai *Fornell-Lacker Criterion* (Henseler dkk., 2015).

4. Composite Reliability

Composite Reliability digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketetapan instrumen dalam mengukur seberapa mampu indikator dapat mengukur konstruk latennya. (Memon dkk., 2017). Nilai *composite reliability* 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt dkk., 2016)(Gozali, 2014).

3.7.4 Evaluasi Model Struktural atau *Inner Model*

Langkah awal evaluasi model struktural adalah mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Sarstedt dkk., 2016). Kemudian dilanjutkan dengan mengukur kemampuan prediksi model menggunakan dua kriteria yaitu koefisien determinasi (R^2), *cross-validated effect size* (f^2), dan *path coefficients* atau koefisien jalur (Sarstedt dkk., 2016).

1. R - Square

R – Square merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien R-Square diharapkan antara 0 dan 1 yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Sarstedt dkk., 2017). Chin memberikan kriteria Nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2014).

2. Uji Hipotesis (Uji Signifikan)

Digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh langsung menggunakan *Path Coefficients* atau Koefisien Jalur Dan untuk menguji pengaruh tidak langsung melalui *Specific Indirect Effect*. Nilai *path coefficients* dan *Specific Indirect Effect* dilihat dari P Value $<0,05$ (Sarstedt dkk., 2016).

a) Uji T

Uji T digunakan untuk menguji Hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap Variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan dari uji T yaitu jika nilai P Values $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen/bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen/terikat. Jika P Values $>0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen/bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen/terikat (Sugiyono,2022).

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan guna menunjukkan apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara simultan dalam SmartPLS dapat dilihat pada hasil Nilai F hitung menggunakan formula :

$$F_{hit} = \frac{R^2 (n-k-1)}{(1-R^2)k}$$

Adapun nilai F kritisnya diperoleh dari tabel dengan formulasi Dimana,

k : jumlah variabel bebas

R² : koefisien determinasi

n : jumlah sampel.

Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka Hipotesis diterima, yang berarti Terdapat pengaruh variabel Independen secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen. Namun sebaliknya apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara simultan seluruh variabel independen bersama-sama Tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (sugiyono,2022).